

Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas Di Indonesia

Azy Athoillah
STAI Darul Ulum Banyuwangi
Email:

ABSTRACT

Since free floating exchange rate system has been applied in Indonesia on August 1998, the accumulation of depreciation of rupiah against the US dollar has been about 48,7 % until Desember 2001. This condition brings many argumentation about the reasons behind the exchange rate instability faced by Indonesia among many experts whether is it caused by economic factors or by non economic factors. By recognizing the causes, it will be easier for the expert and government of Indonesia to formulate the solution.

This research is intended to analyze the influence of economic variables, i.e. inflation, interest rate, money supply, national income in both Indonesia and the united state of Amerika, as well as the position of the balance of international payment of Indonesia to the exchange rate movement in order to give contribution to solves the problem. Based on the result money supply becomes the only variable which has a significant influence on the exchange rate movement, instead of the other variables. Coefficient of the determination of the research model is 32,5 % means that other factors, not accommodated in this research, give 67,5 % influence to the exchange rate movement. This other factors can be categorized as other economic factors or non economic factors. Finally it can be concluded that except the variable of money supply, most the exchange rate movement is influenced by the other factors which are economic factors or non economic factors.

Keywords : exchange rate, economic factors, non economic factors

Pendahuluan

Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap mata uang dolar amerika setelah diterapkannya kebijakan sistem nilai tukar mengambang bebas di Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1998 telah membawa dampak dalam perkembangan perekonomian nasional baik dalam sektor moneter maupun sektor riil. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika menjadi sangat besar pada awal penerapan sistem tersebut. Hal ini membuat meningkatnya derajat ketidak pastian pada aktivitas bisnis dan ekonomi di Indonesia. Banyak faktor baik yang bersifat non ekonomi maupun ekonomi yang dituduh menjadi penyebab dari berkejolaknya nilai tukar tersebut.

Faktor non ekonomi lebih sering dianggap sebagai gejala nilai tukar rupiah terhadap dolar. Untuk membuktikan bahkan mengukur seberapa besar pengaruh non ekonomi tersebut akan sangat sulit dilakukan. Keadaan tersebut berbeda dengan keadaan faktor ekonomi yang antara lain seperti inflasi, tingkat bunga, jumlah uang beredar, pendapatan nasional dan posisi neraca pembayaran internasional, yang umumnya relatif dapat lebih terukur. Penelitian ini sengaja difokuskan untuk menelaah lebih dalam tentang beberapa faktor ekonomi di dua negara, Indonesia dan Amerika yang dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika sehingga *Analisa pergerakan nilai tukar rupiah terhadap.....(Syamsul)*

Permasalahan utama yang dapat diangkat dan apakah pergerakan atau perubahan nilai tukar mata uang rupiah Indonesia terhadap dolar Amerika dalam sistem nilai tukar mengambang bebas dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang terdiri dari tingkat inflasi; suku bunga; jumlah uang yang beredar; pendapatan nasional diantara dua negara serta posisi neraca pembayaran Internasional Indonesia.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi pemikiran terhadap proses pemecahan permasalahan pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika melalui analisis berbagai indikator ekonomi, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar mata uang tersebut. Pada dasarnya pada sistem nilai tukar mengambang bebas, nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing ditentukan melalui kekuatan permintaan dan penawaran terhadap mata uang asing yang bersangkutan dipasar valuta asing. Sistem nilai tukar ini menghendaki tidak adanya campur tangan pemegang otoritas moneter suatu negara secara formal dalam rangka menstabilkan atau mengatur nilai tukar mata uangnya. Dengan demikian diharapkan perhatian pemegang otoritas moneter semakin terfokus pada tanggung jawab pengendalian moneter dalam negeri, misal pengendalian inflasi domestik.

Oleh karena penentuan nilai tukar mata uang dalam sistem mengambang bebas ditentukan oleh mekanisme pasar maka hal tersebut akan sangat tergantung pada kekuatan faktor ekonomi yang diduga dapat mempengaruhi kondisi permintaan dan penawaran valuta asing dipasar valuta asing. Faktor tersebut, antara lain (Madura, 2000: 100-103):

1. Perbedaan tingkat inflasi antara kedua negara. Kenaikan tingkat inflasi yang mendadak dan besar disuatu negara akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut terhadap berbagai barang dan jasa dari luar negeri sehingga semakin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor

tersebut. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap valuta asing dipasar valuta asing. Inflasi yang meningkat secara mendadak tersebut, juga memungkinkan tereduksinya kemampuan ekspor nasional negara yang bersangkutan, sehingga akan mengurangi supply terhadap valuta asing dinegerinya. Berdasarkan teori paritas daya beli dijelaskan, bahwa hubungan antara nilai tukar mata uang dengan inflasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R = [(1 + I_d) : (1 + I_f)] - 1 \dots (1)$$

Dengan R adalah kurs, I_d adalah inflasi domestik, I_f adalah inflasi yang terjadi diluar negeri. Menurut teori tersebut tingkat inflasi domestik yang melebihi tingkat inflasi luar negeri akan mengakibatkan meningkatnya kurs mata uang domestik. Dengan kata lain menurunkan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing akan turun. Banyak penelitian para ekonom yang menilai bahwa teori PPP kurang cocok untuk menjelaskan hubungan kurs dengan tingkat harga dalam jangka panjang (Mishkin: 1984, Adler, Dumas, dan Lehman :1983) tetapi ada pula yang masih terlihat relevansi berlakunya teori PPP pada kondisi tertentu dalam jangka panjang (Hakkio:1986, Abuaf dan Jorion:1990)

2. Perbedaan tingkat suku bunga antara kedua negara perubahan tingkat suku bunga akan berdampak pada perubahan jumlah investasi di suatu negara baik yang berasal dari investor domestik maupun asing khususnya pada jenis investasi portofolio, yang umumnya berjangka pendek. Perubahan tingkat suku bunga ini akan berpengaruh pada perubahan jumlah permintaan dan penawaran dipasar uang domestik. Dan apabila suatu negara menganut rezim devisa bebas, maka hal tersebut juga memungkinkan terjadinya peningkatan aliran modal masuk dari luar negeri. Hal ini akan menyebabkan terjadinya perubahan nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap mata uang asing dipasar valuta asing. Dalam beberapa kasus bahkan perubahan nilai tukar mata uang antara dua negara dapat juga dipengaruhi oleh perubahan tingkat suku bunga yang terjadi di negara ketiga. Tingkat suku bunga riil umumnya lebih sering dibandingkan antar negara guna mengukur pergerakan nilai tukar mata uang. Secara teoritis akan terjadi korelasi yang signifikan antara perbedaan tingkat suku bunga di dua negara dengan nilai tukar mata uangnya terhadap mata uang negara lain. Dalam hal ini tingkat suku bunga nominal bukan merupakan alat ukur yang akurat karena masih

terkandungnya unsur inflasi di dalamnya. Berdasarkan pada prinsip *internasional fishers effect*, maka dapat dirumuskan :

$$R=[(1+id) : (1+if)]-1....(2)$$

Apabila kedua belah sisi persamaan tersebut menghasilkan nilai sama maka mengindikasikan bahwa investasi antar kedua negara akan menghasilkan return yang sama pula.

3. Perbedaan tingkat pendapatan antara kedua negara. Perbedaan tingkat pendapatan nasional di dua negara akan dapat mempengaruhi transaksi ekspor dan impor barang maupun transaksi aset lintas negara yang bersangkutan. Hal tersebut selanjutnya dapat mempengaruhi perubahan jumlah permintaan dan penawaran valuta asing dinegara tersebut. Selain ketiga faktor ekonomi perbedaan perubahan jumlah uang beredar antara kedua negara dan posisi neraca pembayaran internasional juga merupakan faktor yang harus diperhitungkan dalam proses penentuan pergerakan nilai tukar valuta asing disuatu negara. Dalam pendekatan moneter yang mendasar pada pengembangan konsep teori kuantitas uang, jumlah uang yang beredar memegang peran penting dalam perekonomian suatu negara. Berlebihannya jumlah beredar dalam perekonomian suatu negara akan dapat memberikan tekanan pada nilai tukar mata uang terhadap mata uang asing. Ahl ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Salvatore 1999:478) :

$$R=\frac{Ms_d.K_f.Y_f}{Ms_f.K_d.Y_d}.....(3)$$

Dimana R adalah kurs, Ms adalah jumlah uang yang beredar, f adalah laju perputaran uang, dan Y adalah GDP riil, d adalah untuk dalam negeri, f adalah untuk luar negeri. Demikian pula halnya dengan posisi BOP suatu negara akan sangat mempengaruhi nilai tukar mata uang domestiknya terhadap mata uang asing. BOP yang surplus mencerminkan adanya aliran valuta asing yang masuk netto didalam perekonomian negara tersebut, baik melalui transaksi barang maupun aset, sehingga menyebabkan bertambahnya penawaran valuta asing dinegara tersebut, dan mengakibatkan terjadinya apresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing. Sedangkan BOP yang defisit menandakan telah terjadi aliran dana keluar netto keluar negeri sehingga mengakibatkan terjadi excess demand terhadap valuta asing dalam perekonomian nasional. Hal terakhir inilah

yang dapat berdampak pada melemahnya nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Metode Penelitian

Sasaran dan Target Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor perbedaan inflasi, perbedaan suku bunga riil, perbedaan jumlah uang beredar, perbedaan pendapatan nasional antara Indonesia dengan Amerika serta posisi BOP Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan atau perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Sedangkan target penelitian adalah untuk memperoleh gambaran tentang apakah nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika secara signifikan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi atau non ekonomi.

Teknik Pengumpulan Data

Semua data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang dikumpulkan melalui studi literatur dan pencarian di berbagai situs internet. Periodisasi data penelitian adalah data bulanan yang dimulai bulan Agustus 1997 sampai dengan bulan Desember 2001. Khusus tentang data pendapatan nasional dan BOP yang merupakan data triwulan, terpaksa dilakukan proses interpolasi agar menjadi data bulanan. Data tentang pendapatan nasional diperoleh melalui pendekatan produksi (Gross Domestic Bruto). GDP yang digunakan adalah GDP riil artinya telah mengeliminasi pengaruh perubahan tingkat umum. GDP riil ini juga merupakan indikator bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Data suku bunga riil bulanan diperoleh dengan cara mengurangkan suku bunga nasional bulanan dengan tingkat inflasi bulanan. Untuk Indonesia suku bunga nominal yang digunakan dalam penelitian ini ada suku bunga SBI yang berperiode 28 hari, sedangkan untuk Amerika Serikat, menggunakan suku bunga diskonto The Federal Reserve Bank (fedfund). Pemakaian suku bunga riil ini dimaksudkan untuk mengeluarkan pengaruh tingkat inflasi dari suku bunga nominal.

Hipotesis

Berdasarkan pada berbagai landasan teori di atas, maka dapat dibuat beberapa hipotesis yaitu :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dengan semakin tingginya tingkat inflasi di Indonesia dibandingkan dengan tingkat inflasi di USA

2. Terdapat hubungan yang signifikan antara menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dengan semakintingginya tingkat suku bunga riil di Indonesia dibandingkan dengan tingkat bunga di USA
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dengan semakin besarnya tingkat perubahan jumlah uang beredar di Indonesia dibandingkan dengan tingkat perubahan jumlah uang beredar di USA
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dengan semakin tingginya tingkat perubahan pendapatan nasional di Indonesia dibanding dengan tingkat pendapatan nasional di USA
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dengan semakin besarnya nilai surplus BOP.

Deskripsi Penelitian

Berdasarkan definisi operasional yang dipakai dalam penelitian ini adalah : Y= nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika. Data diambil dari perkembangan index nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. X1= selisih inflsi di Indonesia dengan Amerika. Data diambil dari perubahan bulanan Indeks Harga Konsumen di Indonesia dan perubahan bulanan di Amerika. X2= selisih suku bunga riil Indonesia dengan suku bunga riil di Amerika. X3= selisih perubahan jumlah uang beredar indonesia dengan perubahan jumlah uang beredar di Amerika. X4= selisih perubahan GDP riil Indonesia dengan GDP riil Amerika. X5= besarnya surplus atau defisit BOP Indonesia.

Teknis Analisis

Teknis analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi dengan model penelitian sebagai berikut :

$$Y= b_0+b_1 X_1+b_2 X_2+b_3 X_3+b_4 X_4+b_5 X_5+ e.....(4)$$

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Tabel 1.
Hasil Regresi

<i>Predictor</i>	<i>Coef.</i>	<i>SE Coef.</i>	T	P
<i>constant</i>	-0,2252	0,5739	-0,39	0,697
X1	-20,19	12,29	-1,61	0,107
X2	-17,43	10,72	-1,63	0,110
X3	-31,302	9,529	-3,28	0,002

X4	0,00123	0,05805	-0,02	0,983
X5	-0,2675	0,1716	-1,56	0,126
S=3,377	R2=32,5%	R2=(adj)=25,3%		

(Sumber: data diolah penulis)

Persamaan regresi penelitian adalah :

$$Y = -0,225 - 20,2 X_1 - 17,4 X_2 - 31,3 X_3 - 0,0012 X_4 - 0,268 X_5 + e$$

Hasil perhitungan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ menunjukkan bahwa hanya satu variabel bebas, yaitu variabel selisih pertumbuhan jumlah uang beredar yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) secara parsial, sedangkan variabel bebas yang lainnya tidak signifikan terhadap Y. Variabel bebas secara keseluruhan hanya memberikan pengaruh besar 32,5% (koefisien determinasi/R²) terhadap variabel terikatnya, sehingga 67,5% dari perubahan variabel terikat ditentukan oleh berbagai faktor diluar faktor yang dikategorikan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Pada model tidak ditemukan pelanggaran terhadap asumsi klasik dalam regresi, kecuali adanya masalah auto kolerasi. Dalam hal ini auto kolerasi biasa terjadi pada penelitian yang menggunakan data time series gangguan ini tidak memiliki arti yang signifikan terhadap hasil penelitian ini. Sehingga tidak akan membiaskan hasilnya.

Bedasarkan analisis varian, maka secara keseluruhan model tersebut dapat di kategorikan sebagai model yang baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (F=4,53 dengan $\alpha = 5\%$) tetapi pengaruhnya secara parsial kecil.

Tabel 2
Analisis of variance

Source	DF	SS	MS	F	P
Regression	5	258,36	51,67	4,53	0,002
Residual	Error	47	535,97	11,40	
Total	52	794,33			

(sumber: data diolah penulis)

Hasil analisis mengindikasikan bahwa faktor ekonomi tersebut sebagian besar tidak mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika kecuali variabel jumlah uang beredar. diluar pihak faktor diluar variabel bebas ternyata lebih banyak mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika. Faktor lain ini bisa saja merupakan faktor ekonomi yang tidak diakomodasi dalam penelitian ini atau bisa juga merupakan faktor non ekonomi, seperti politik, hankam, konsistensi dalam

penegakan hukum, sosial budaya dan sebagainya. Karena pergerakan nilai tukar mata uang rupiah di indonesia ternyata bukan merupakan dominasi faktor ekonomi saja, maka tanggung jawab pengendalian nilai tukar bukan hanya berada pada pemegang otoritas moneter ataupun instansi yang bergerak dalam sektor ekonomi saja tetapi juga merupakan tanggung jawab dari instansi lainya dalam menciptakan kondisi yang dapat menunjang proses pencapaian nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar amerika seperti yang telah ditargetkan. Untuk itu maka perlu adanya pembagian tugas yang jelas dan terarah antar lembaga negara dengan kebijakan pemerintah yang komprehensif baik dibidang ekonomi maupun non ekonomi supaya tercipta sinergi.

Lebih lanjut kebijakan perubahan suku bunga SBI yang kerap kali digunakan oleh bank sentral dengan maksud mengendalikan nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika ternyata tidak mampu secara signifikan mempengaruhi perubahan nilai tukar rupiah. Hal ini secara ekonomi antara lain dapat disebabkan, karena adanya kebijakan bank sentral amerika yang kadang kala juga menggunakan instrumen yang sama dalam mempertahankan nilai tukar dolar amerika terhadap mata uang asing lain. Karena tingginya tingkat inflasi di indonesia. Selain itu juga karena tingkat bunga di tingkat domestik yang tinggi, karena pengaruh dari tingginya BSI ternyata tidak mampu secara signifikan menarik dana masuk dari luar negeri.

Variabel BOP yang dipengaruhi oleh ekspor impor barang atau jasa serta transaksi aset internasional ternyata juga tidak mampu memberikan pengaruh yang signifikan pada perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika. Kenaikan nilai ekspor komoditi pertanian dan kehutanan yang relatif cukup tinggi pada masa awal krisis ekonomi tahun 1998, ternyata disertai dengan terjadinya *capital outflow* yang besar pula disektor *capital account*. Bahkan sejak semester dua tahun lalu ekspor indonesia telah mengalami kemerosotan dan stagnasi pertumbuhan hingga mencapai sekitar nol persen akibat lesunya perekonomian global dan hingga kuartal dua tahun 2002 yang mulai nampak belum menunjukkan hasil yang berarti. Impor juga mengalami penurunan tajam bahkan hingga minus 23 % pada kuartal terakhir tahun lalu (Sri Mulyani : 2002). Hal tersebut tidak mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika.

Satu-satunya variabel yang mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika adalah variabel selisih jumlah uang beredar (dengan $b = -31,302$). Hal ini mengindikasikan bahwa apabila pertumbuhan jumlah uang beredar di

Indonesia melebihi pertumbuhan dolar Amerika akan mengakibatkan semakin menurunnya nilai mata uang rupiah, sehingga semakin melemahnya nilai tukar terhadap dolar Amerika.

Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan :

1. Variabel bebas yang dipergunakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan variabel terikatnya (Y) kecuali jumlah variabel uang yang beredar (X3)
2. Keseluruhan variabel bebas (x) yang dipergunakan dalam penelitian ini hanya memberikan kontribusi pengaruh sebesar 32,5% terhadap variabel terikatnya (Y).

Dengan demikian sebagian besar pergerakan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika ditentukan oleh faktor yang lain baik faktor ekonomi maupun non ekonomi. Disamping itu perlu adanya disiplin yang ketat dalam mengendalikan jumlah uang beredar oleh Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter di Indonesia, karena faktor ini ternyata memiliki pengaruh yang signifikan pada perubahan nilai tukar mata uang beredar, maka diharapkan target tingkat nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika dapat dicapai atau setidaknya dapat didekati.

Daftar Pustaka

- Abuaf, Niso and Philippe Jorion (March 1990) “ *Purchasing Power Parity In The Long Run*”, *Jurnal Of Finance*, Page 157-174
- Bank Indonesia (2002), “Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia”, Jakarta
- Bank Indonesia (1999), “ Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia”, Jakarta
- Bank Indonesia (1998), “ Statistik ekonomi keuangan Indonesia”, Jakarta
- Bureau Of Economic Analysis Us Department Of Commerce* (30 April 2002), “*National Income And Product Account Tabela*”, <http://www.bea.doc.gov>
- Indrawati, Sri Mulyani (3 Juni 2002), “Penguatan Rupiah, Pertanda Apa ?”, Kompas Cyber Media, <http://www.kompas.com>
- Madura, Jeff (2000), *Internasional Financial Manajemen*, USA: Sout-Western Collage Publishing
- Salvatore, Donomick (1999), *Internasional Economics*, Sixth Edition, New York : John Willey & Sons, Inc
- The Federal Reserve Bank* (30 April 2002), “ M1, M2, M3 and Dept”, <http://www.federalreserve.gov>.